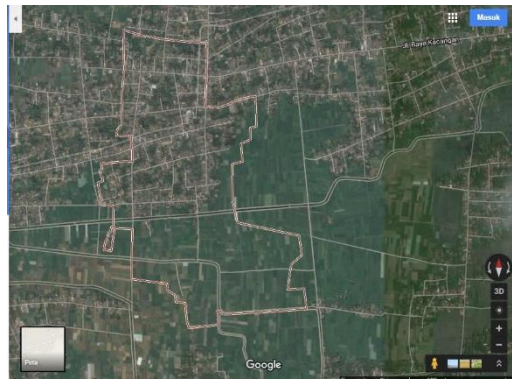


BAB II

KONDISI WILAYAH DAN KEMASYARAKATAN

2.1 Kondisi Wilayah

Secara administratif, Desa Domasan terletak di wilayah Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dengan batas wilayah di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Salak Kembang, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Mirigambar, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Balesono. Jarak tempuh Desa Domasan ke kantor kecamatan adalah 2 km, yang dapat ditempuh dengan waktu 5 menit. Sedangkan jarak tempuh dari ibukota kabupaten adalah 4,1 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit.



Gambar 2.1 Peta Desa Domasan

(Sumber: *Google Maps*)

Kemudian secara geografis wilayah Desa Domasan berada pada ketinggian 2.100 mdpl, dengan luas wilayah 267.910 Ha, meliputi sawah atau tegalan,

pemukiman, tanah bengkok, makam, sekolah, kantoran desa, wakaf, tanah titisoro, dan jalan, yang rinciannya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2.1 Luas Wilayah Desa Domasan

Kondisi lahan	Luas lahan	Prosentase
Sawah & lading	127.455 Ha	47.6 %
Pemukiman	120.975 Ha	45 %
Pemakaman	0,470 Ha	-
Perkantoran	0,250 Ha	-
Tanah wakaf	0,240 Ha	-
Tanah bengkok	13.725 Ha	5 %
Tanah Titisoro	1.510 Ha	0.5 %
Jalan	4. 245 Ha	1.6 %
Total wilayah	267.910 Ha	

(Sumber : Arsip desa Domasan)

Desa ini terbagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Banjaran dan Dusun Tuban, memiliki 04 RW dan 16 RT serta 1342 KK, rata-rata setiap KK berjumlah 5 jiwa. Beberapa fasilitas umum yang berada di Desa Domasan diantaranya adalah balai desa, 1 pasar, 2 posyandu, 1 poskesdes, lapangan desa, 3 masjid, 20 mushola yang tersebar di tiap-tiap RT dan RW. Sedangkan fasilitas pendidikan yang tersedia adalah SDN 1 Domasan, 1 taman kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussaadah Domasan, pondok pesantren putri Nurul Fatah, pondok pesantren Mahir Ar Riyadl, dan 3 madrasah diniyah.

Kondisi jalanan di Desa Domasan terlihat cukup baik. Jalan utama menuju kantor balai desa telah diaspal lebar. Bahkan hampir semua jalan-jalan kecil menuju pemukiman warga dan pematang sawah telah dipasang paving sehingga

akses warga menuju fasilitas umum dan pendidikan yang ada di desa menjadi lebih mudah.



Gambar 2.2 MI Darussa'adah Desa Domasan (dok. Pribadi)



Gambar 2.3 SD Negeri 1 Domasan (dok. Pribadi)



Gambar 2.4 lapangan Desa Domasan (dok. pribadi)



Gambar 2.5 pasar Desa Domasan (dok. pribadi)



Gambar 2.6 kondisi jalan menuju pemukiman warga

(dok. pribadi)

Kepala Desa Domasan merupakan seorang perempuan bernama Ibu Dewi Sarifatin N. yang terpilih secara demokratis periode tahun 2015 - 2020. Kepala desa tersebut merupakan istri dari kepala desa periode sebelumnya yaitu Drs.

Nahrowi, MM., yang terpilih menjadi kepala desa di Desa Domasan selama dua periode 2002-2014.

Desa Domasan memiliki beberapa organisasi yang pada dasarnya bertujuan untuk mewedahi dan mempermudah urusan warga, diantaranya adalah KUD (Koperasi Unit Desa) dan PKK (Program Kesejahteraan Keluarga). Organisasi PKK di Desa Domasan memiliki beberapa prestasi diantaranya adalah pernah meraih juara dua tingkat propinsi predikat posyandu teladan tahun 2005 dan juara satu tingkat nasional kesatuan gerak PKK atau KBKES tahun 2005.

2.2 Jumlah Penduduk

Jumlah warga Desa Domasan menurut data tahun 2015 berjumlah 3677 jiwa, meliputi laki-laki 1891 jiwa dan perempuan 1786 jiwa. Berdasarkan kriteria usia, warga usia produktif pada usia 15-59 tahun mencapai 2194 jiwa atau 59.7 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM (Sumber Daya Manusia), sebagaimana terlihat pada tabel 2.2 di bawah ini :

Tabel 2.2 Jumlah Warga Desa Domasan Tahun 2015 Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
0 – 14 tahun	449	366	815	22.7 %
15-59 tahun	1.092	1.102	2194	59.7 %
60 keatas	308	351	659	18 %
Jumlah total	1891	1786	3677	100 %

(Sumber : Arsip Desa Domasan)

2.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam proses mencerdaskan dan memajukan SDM (sumber daya manusia). Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat mendorong semangat berwirausaha sehingga mampu tercipta lapangan kerja baru dan meningkatkan perekonomian warga. Dengan demikian dapat membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Tingkat pendidikan warga di Desa Domasan cukup beragam, namun kesadaran warga akan pentingnya pendidikan tinggi masih kurang. Jumlah lulusan SMP ke bawah yaitu 2496 atau 68 % lebih banyak dibandingkan lulusan SMA keatas yaitu 1181 atau 32 %. sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 2.3 di bawah ini :

Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan Warga Desa Domasan Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
Tidak / belum pernah sekolah	186	115	301	8 %
tidak tamat SD	182	160	342	9.3 %
tamat SD atau MI	453	574	1027	28 %
tamat SLTP atau MTs	461	365	826	22.5 %
tamat SLTA atau MA	335	274	609	16.6 %
tamat akademi / diploma	122	145	267	7.3 %
tamat universitas S1	133	139	273	7.4 %
tamat S2	19	13	32	0.8 %
Jumlah	1891	1786	3677	100 %

(Sumber : Arsip Desa Domasan)

Rendahnya tingkat pendidikan warga tidak terlepas dari keberadaan sarana dan prasarana pendidikan, selain itu karena kondisi ekonomi dan pandangan hidup

masyarakat setempat. Jarak Desa Domasan dengan sekolah umum menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) terdekat lumayan jauh karena berada di luar desa bahkan di luar Kecamatan. Adanya anggapan warga bahwa tidak perlu sekolah tinggi untuk dapat bekerja ke luar negeri dan mendapatkan uang banyak juga cukup mempengaruhi pendidikan warga disana. Terbukti dengan banyaknya anak lulusan SMP dan SMA yang melakukan proses berangkat ke luar negeri dengan cara menuakan usia melalui bantuan tekong atau calo.

2.4 Kesehatan

Kesehatan merupakan proses yang sangat penting dan harus dijaga guna mendukung produktifitas dan kualitas hidup masyarakat. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat yaitu dengan melihat banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Data yang ada menunjukkan bahwa tingkat kesehatan warga di Desa Domasan cukup baik, karena tidak ditemukan adanya wabah penyakit tertentu dan kasus kekurangan gizi dalam beberapa tahun terakhir. Masyarakat juga aktif dalam mengikuti program keluarga berencana (KB), sehingga program 2 anak disana cukup berhasil. Selain itu ibu-ibu juga antusias dalam menimbang dan memeriksakan balita mereka ke posyandu terdekat setiap satu bulan sekali, balita yang mendapat imunisasi polio dan DPT-1 jumlahnya juga tinggi.

Setiap dua bulan sekali, Desa Domasan rutin melaksanakan pemeriksaan kesehatan bagi lansia secara gratis yang bertempat balai desa. Fasilitas kesehatan poskesdes di desa juga aktif memberikan pelayanan bagi masyarakat untuk

memeriksa kesehatan dan berobat. Namun, sebagian masyarakat lebih memilih pergi berobat ke mantri, dokter praktek, atau klinik yang ada di luar desa ketika mereka sakit dengan alasan ingin mendapatkan kualitas yang lebih baik.

Selanjutnya, kesadaran warga Desa Domasan dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal terlihat cukup baik. Hampir seluruh rumah tangga di Desa ini memiliki sumur tanah atau sumur bor dan MCK di rumah masing-masing. Selain itu, banyak warga yang menanam tanaman hijau atau pohon di depan rumah, sehingga ada kesan nyaman bagi mereka yang baru berkunjung ke Desa ini.

2.5 Keagamaan

Seluruh warga Desa Domasan memeluk agama Islam yaitu sejumlah 3677 jiwa dan mayoritas menganut Islam golongan NU (Nadhlatul ulama). Dapat dikatakan bahwa warga Desa Domasan memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh jamaah tahlil (dihadiri oleh kaum laki-laki) setiap hari jumat dan jamiah yasin (dihadiri oleh kaum perempuan) setiap hari minggu. Perbedaan antara tahlil dan yasin adalah pada bacaan ayat-ayat suci yang dilantunkan. Kegiatan keagamaan tersebut rutin dilakukan di rumah-rumah warga secara bergiliran setiap minggunya dan akan ditutup kurang lebih selama 2 bulan ketika menjelang bulan puasa Ramadan sampai hari raya Idul Fitri / lebaran usai.

Jamaah Tahlil dan jamiah yasin dibagi menjadi dua kelompok sesuai letak dusun yaitu Dusun Banjaran dan Dusun Tuban. Tujuannya agar warga dapat

dengan mudah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dengan lokasi yang dapat dijangkau meski hanya berjalan kaki. Tidak hanya itu, setiap satu bulan sekali sebagian warga rutin mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan antar desa se-Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Ngunut yang biasa bertempat di masjid-masjid maupun di kantor kepala desa secara bergiliran.

2.6 Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga di Desa Domasan teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, perdagangan, jasa, PNS dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, warga yang bekerja di sektor pertanian sekitar 60 %, kemudian di sektor perdagangan 23 %, jasa 9 %, pegawai negeri sipil (PNS) 7 %, dan yang bekerja di sektor lain-lain berjumlah 2 %. Dengan demikian diketahui jumlah warga yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1351 orang atau 36,7 % dari total usia angkatan kerja yang seluruhnya berjumlah 2508 orang. Berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 2.4 Mata Pencaharian Warga Desa Domasan tahun 2015

Jenis mata pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
Petani	817 orang	60
Pedagang	310 orang	23
Tukang batu	102 orang	7.5
Pegawai negeri	94 orang	7
Peternak	15 orang	1.1
Pengrajin	7 orang	0.5
POLRI	2 orang	0.1
TNI	2 orang	0.1
Arsitektur	2 orang	0.1
Lain-lain	-	-
Jumlah	1351	100

(Sumber : Arsip Desa Domasan)

Setelah melihat data tersebut maka diketahui bahwa angka pengangguran di Desa Domasan masih cukup rendah. Berdasarkan informasi dari pemerintah desa menyatakan bahwa tidak sedikit warga di Desa Domasan bekerja menjadi TKI ke luar negeri. Namun jumlahnya belum diketahui pasti karena belum ada pendataan dari pihak pemerintah desa hingga saat ini. Alasannya karena pola mobilitas warga yang bekerja menjadi TKI tidak menentu, dalam artian tidak selamanya mereka bekerja di luar negeri meski dalam prakteknya mereka pulang dan pergi lagi secara berulang kali.

TKI dari Desa Domasan didominasi oleh kaum laki-laki, dulunya mereka merupakan petani dan tukang batu di desa. Ketika mereka kembali ke rumah, sebagian dari mereka akan kembali bekerja menjadi petani dan sebagian lagi

kembali bekerja menjadi tukang batu, sebelum akhirnya kembali lagi bekerja menjadi TKI. Merujuk dari keterangan sekretaris desa, diperkirakan jumlah warga Desa Domasan yang bekerja menjadi TKI sekitar 600 orang, dengan negara tujuan kerja yang berbeda-beda. Negara yang paling banyak dituju adalah Malaysia, disusul Brunai Darusalam, Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, sebagian kecil di Benua Eropa, dan di Amerika.

Tingkat pendapatan warga yang dikatakan tinggi yaitu lebih dari 5 juta per bulan, pendapatan tersebut banyak berasal dari kiriman TKI di luar negeri. Kemudian pendapatan warga yang dikatakan menengah adalah berkisar 2 - 3 juta per bulan, sedangkan pendapatan warga yang tergolong rendah berkisar 600 ribu – 1 juta per bulan. Kriteria warga yang tergolong miskin diberikan bagi mereka yang tidak memiliki lahan dan tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga berhak menerima *raksin* (beras untuk rakyat miskin), bantuan langsung tunai (BLT) dari pemerintah pusat, dan jaminan kesehatan bagi warga miskin. Tingkat kesejahteraan rumah tangga warga di Desa Domasan dapat dikatakan cukup baik sebab 81% masuk golongan rumah tangga kelompok sejahtera, sedangkan sisanya 19% masuk golongan rumah tangga kelompok pra sejahtera, (BPS Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jatim : 2015).

2.7 Potensi Ekonomi

Berbicara masalah potensi ekonomi diketahui luas lahan pertanian sawah dan tegalan di desa Domasan mencapai 127.455 Ha atau 47.6 % dari total luas wilayah desa. Tetapi pada umumnya kepemilikan lahan pertanian warga di desa

ini intensitasnya kecil kurang dari 0,25 Ha sehingga sering disebut sebagai *petani gurem*. Komoditas utama lahan pertanian berupa padi dan palawija. Sebagian besar sistem pengairan lahan menggunakan pengairan teknis. Petani biasa menanam padi pada musim penghujan (*rendeng*) dan menanam tanaman palawija seperti cabai, jagung, kedelai, tebu, dan semangka pada musim kemarau (*gadud*). Rata-rata usia tanam padi, jagung, cabai, kedelai, dan semangka 4 bulan sampai masa panen tiba, khusus tanaman tebu usia tanamnya berkisar 8 bulan sampai masa panen tiba.

Limbah pertanian seperti batang padi (*damen*) dan daun tebu biasanya dimanfaatkan oleh warga untuk pakan hewan ternak mereka seperti sapi. Begitu pula dengan kulit kedelai dan kulit padi yang telah diselip lembut akan menghasilkan dedak yang dapat digunakan sebagai bahan campuran makanan ternak ayam, itik, kambing dan sapi. Sementara jonggol jagung yang telah kering dapat digunakan sebagai bahan bakar memasak menggunakan tungku.



Gambar 2.7 lahan pertanian
(dok. Pribadi)



Gambar 2.8 limbah padi untuk pakan sapi
(dok. pribadi)

Berdasarkan kepemilikan lahan, profesi petani dapat dibagi menjadi tiga, yaitu buruh tani, petani pemilik lahan, dan petani penyewa lahan. Buruh tani adalah orang yang bekerja mengolah lahan sawah milik orang lain yang nantinya

akan mendapat upah dari sang pemilik lahan. Buruh tani akan bekerja disaat ada yang membutuhkan tenaganya, biasanya pada musim tanam dan panen tiba. Tenaga buruh tani sangat dibutuhkan oleh petani pemilik lahan untuk membantu proses pengolahan lahan (*mburuhne*) mulai dari membajak (*ngluku*), menyebar bibit (*sawur*), menanam (*tandur*), memupuk (*ngemes*), dan memanen (*panen*) karena tidak bisa dilakukan sendirian.

Petani di Desa Domasan tergolong sebagai petani produksi dan konsumsi. Hasil panen yang sifatnya tidak bisa disimpan lama atau akan cepat busuk seperti cabai, semangka, dan melon akan segera dijual kepada tegkulak atau di pasar. Sementara hasil panen seperti padi, jagung, dan ketan yang sifatnya tahan lama setelah dijemur sampai kering akan disimpan di dalam rumah untuk persediaan bahan makanan pokok keluarga sehari-hari sampai musim panen berikutnya tiba. Mereka akan menjual sebagian panen yang disimpan untuk membiayai proses pengolahan lahan berikutnya seperti membeli bibit tanaman dan pupuk, sebagian lagi untuk biaya sekolah anak, tagihan listrik, kebutuhan sosial dan sebagainya.

Harga 1 kuintal padi kering (gabah) berkisar Rp. 450.000 – Rp. 480.000 bahkan bisa mencapai Rp. 500.000 / kw ketika beras mahal. Bagi keluarga petani, salah satu keuntungan bertani yaitu mereka tidak perlu membeli beras yang merupakan bahan makanan pokok yang harganya sekarang ini mencapai Rp. 8.500 – Rp. 10.000 / kg. Alasan tersebut juga membuat sebagian dari warga yang tidak memiliki lahan sawah menjadi tertarik untuk menyewa lahan yang sengaja

tidak diolah sendiri oleh pemiliknya karena berbagai alasan, salah satunya karena ditinggal bekerja ke luar negeri.

Sebagian lahan yang disewa juga banyak yang berasal dari *bengkok desa* yaitu lahan sawah milik desa yang pengelolaannya diserahkan kepada masing-masing perangkat desa sebagai bentuk gaji mereka selama masih bekerja. Karena ukuran lahan *bengkok* cukup luas, banyak perangkat desa memilih menyewakan sebagian lahan kepada warga. Pada umumnya harga sewa lahan sawah lebih mahal dibandingkan lahan tegalan karena lebih mudah ditanami dan hasilnya lebih banyak, sehingga warga lebih berminat menyewa lahan sawah daripada tegalan. Harga sewa lahan sawah setiap 100 ru (1400 m^2 {1 ru = 14 m^2 }) berkisar Rp 4.000.000 – Rp. 5.000.000 pertahun, untuk harga sewa tegalan berkisar Rp. 1.000.000 pertahun. Karena dianggap tidak *payu* (laku), warga yang memiliki tegalan memilih menanaminya sendiri dengan tanaman *pohong* (ketela), kemangi, pisang, atau membiarkannya begitu saja tidak terurus.

Transaksi sewa menyewa lahan sawah di Desa Domasan biasa dilakukan hanya dengan perjanjian lisan saja antara pihak pemilik dan penyewa dengan disaksikan beberapa orang tanpa menggunakan surat perjanjian. Transaksi semacam itu sudah menjadi hal yang dianggap biasa karena umumnya seseorang di desa tersebut akan menyewakan lahan miliknya kepada tetangga atau warga satu desa yang sudah dikenal lama, sehingga proses sewa menyewa didasarkan pada rasa saling percaya.

Berdasarkan lamanya waktu sewa, ada dua sistem sewa lahan di Desa Domasan, yaitu sistem sewa tahunan (1 tahun sekali / 3 kali panen) dengan sejumlah uang yang sudah disepakati bersama antara pihak pemilik dan penyewa lahan. Dan sistem *nggade* (gadai) yaitu lahan digadaikan oleh pihak pemilik kepada pihak penyewa dengan jaminan sejumlah uang dan waktu yang telah disepakati bersama. Umumnya jika uang kembali maka lahan kembali. Pihak penyewa seringkali dianggap sebagai orang yang berada mengingat jumlah uang gadai tidaklah sedikit yaitu mencapai puluhan juta. Oleh sebab itu penting saat proses gadai berlangsung setiap pihak membawa beberapa saksi untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan kedepannya.

Proses pemupukan tanaman selain memanfaatkan pupuk organik dari bekas kotoran sapi dan kambing yang sudah kering, selain itu petani di Desa Domasan juga menggunakan jenis pupuk kimia. Biasanya pupuk kimia yang digunakan ada tiga jenis yaitu jenis pupuk urea (*ammonium carbamide*), ZA (*zwavelzure amonium*), dan NPK atau ponska (*nitrogen phosphate kalium*). Meski harga pupuk kimia sudah disubsidi oleh pemerintah, petani di desa ini masih sering mengeluhkan harga pupuk kimia yang cenderung mahal bagi petani kecil seperti mereka yang hanya mengandalkan hasil pertanian, bahkan keberadaannya terkadang sulit diperoleh karena stoknya tidak merata. Harga pupuk kimia subsidi sekarang ini rata-rata berkisar Rp. 100.000 – 200.000 per karung (50 kg). Dalam menyikapi permasalahan ini maka perlu adanya kerjasama dari beberapa pihak agar petani tidak lagi kesulitan mencari pupuk kimia dengan harga yang terjangkau.

Potensi Desa Domasan yang lainnya adalah di sektor peternakan, seperti ternak ayam petelur yang ditekuni oleh sebagian warga desa termasuk keluarga TKI. Usaha ini menghasilkan keuntungan yang lumayan besar hingga mampu menyerap lapangan kerja bagi warga di sekitar lokasi sebagai buruh pakan ternak dan buruh kirim telur ke luar kota (sopir & kenek). Keberadaan ternak ayam petelur juga dapat menginspirasi warga sekitar untuk berwirausaha. Meski demikian, beternak ayam memiliki dampak yang kurang baik, yaitu keluhan bau tidak sedap akibat polusi udara dari gas kotoran ayam yang mengganggu aktivitas warga sekitar. Sehingga jika ingin membuka usaha ternak ayam petelur sebaiknya berada jauh dari pemukiman warga agar tidak mengganggu kesehatan masyarakat sekitar.



Gambar 2.9 ternak ayam petelur
(dok. pribadi)



Gambar 2.10 usaha ternak gurami
(dok. pribadi)

Potensi peternakan selanjutnya adalah budidaya ikan gurami yang dilakukan oleh sebagian warga di Desa Domasan yang berlokasi di pekarangan rumah atau lahan tegalan milik warga yang tidak terpakai. Budidaya ikan gurami membutuhkan waktu $\pm 7 - 8$ bulan lamanya sampai masa panen tiba. Jenis kolam yang sering digunakan di Desa Domasan ada dua yaitu kolam terpal dan kolam semen. Usaha ini cukup membawa keuntungan yang lumayan besar, namun untuk

memulainya juga memerlukan modal awal yang lumayan besar pula. Mulai dari ketersediaan lahan, bibit ikan, dan pakan ikan selama berbulan-bulan, serta ketelatenan memberi obat yang tepat untuk membasmi penyakit jamur dan parasit.

2.8 Kilas Sejarah Tenaga Kerja Indonesia di Tulungagung

Secara historis pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri terjadi sebelum Indonesia merdeka dan masih dijajah oleh Hindia Belanda, berawal pada tanggal 9 Agustus 1890 pemerintah Hindia Belanda mengirim sejumlah 94 TKI menjadi buruh kontrak ke Negara Suriname, Amerika Selatan untuk dipekerjakan di bidang perkebunan. Suriname saat itu merupakan negara jajahan Belanda yang sedang mengalami kekurangan tenaga kerja karena budak asal Afrika yang bekerja sebelumnya dibebaskan pada pertengahan 1863 sebagai bentuk pelaksanaan politik penghapusan perbudakan. Sejak tahun 1890 pemerintah Hindia Belanda secara teratur mengirim TKI ke Suriname yang berakhir sampai pada tahun 1939 dengan total jumlah TKI yang telah dikirim mencapai 32.986 orang (<https://www.merdeka.com> 15 oktober 2013).

Setelah Indonesia merdeka, pengiriman TKI ke luar negeri masih terus berlanjut, namun tidak lagi ke Suriname. Awal mula negara tujuan kerja para TKI adalah Malaysia dan Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia. Secara geografis Negara Malaysia dekat dengan Indonesia dan Bahasa Melayu yang digunakan sehari-hari hampir mirip dengan Bahasa Indonesia, sehingga calon TKI tidak memerlukan kursus bahasa asing, selain itu di batas kedua negara sejak dulu sudah ada perlintasan yang menjadi jalan masuk

alternatif. Sedangkan Negara Arab dan Indonesia memiliki hubungan religius terkait ibadah haji yang merupakan rukun agama islam yang ke lima. Pada saat warga Indonesia melaksanakan ibadah haji, tidak sedikit dari mereka berinteraksi dengan warga lokal Arab, ada yang kemudian menikah, menetap, bekerja dan membuka usaha di sana, bahkan dengan mengajak saudaranya dari Indonesia ke Arab untuk bekerja. Sampai tahun 1980-an pengiriman TKI dilakukan berdasarkan hubungan kekerabatan dan perorangan.

Selanjutnya pemerintah Indonesia melihat sisi positif dari aktivitas migrasi TKI ke luar negeri, kemudian membuat peraturan pengiriman TKI yang sekarang ini diatur dalam UU No 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. Setelah itu semakin banyak warga negara Indonesia yang berminat bekerja menjadi TKI ke luar negeri. Jumlah TKI yang ditempatkan di luar negeri pertama kali tercatat pada tahun 1983 sebanyak 27.671 orang yang tersebar didelapan negara yang berbeda. Jumlah tersebut terus bertambah dari tahun ke tahun (<https://www.merdeka.com> 15 oktober 2013).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), diketahui jumlah TKI yang ditempatkan di luar negeri pada tahun 2015 mencapai 275.736 orang. Namun jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 39.271 orang. Selain itu diketahui pula jumlah TKI perempuan dari tahun ketahun tetap lebih banyak dari jumlah TKI laki-laki, seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.5 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2011 s.d 2016 Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Tahun	Jumlah TKI	Perempuan	%	Laki-laki	%
1	2011	586.802	376.686	64	210.116	36
2	2012	494.609	279.784	57	214.825	43
3	2013	512.168	276.998	54	235.017	46
4	2014	429.872	243.629	57	186.243	43
5	2015	275.736	166.771	60	108.965	40
6	2016 Januari s.d Februari	39.271	24.063	61	15.108	39

(Sumber data: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi {PUSLITFO} BNP2TKI)

Selanjutnya diketahui jumlah TKI tahun 2016 yang ditempatkan disektor pekerja *formal* mencapai 22.068 orang atau 56 % lebih banyak dari sektor pekerja *informal* (domestik) yaitu 17.203 atau 44 % nya. TKI di sektor formal merupakan tenaga kerja professional yang dipekerjakan oleh perusahaan atau pabrik besar, seperti teknisi, engineer, dokter, guru, arsitek dan sebagainya. Mereka biasanya diberikan fasilitas asrama, seragam, transportasi, dan gaji tetap dari perusahaan, serta keamanan kerja lebih baik jika dibandingkan dengan sektor informal karena dilindungi secara hukum.

Sedangkan TKI di sektor informal adalah mereka yang dipekerjakan oleh perseorangan, dimana rata-rata tingkat pendidikan mereka rendah seperti pembantu rumah tangga (PRT), Baby sister, perawat jompo, tukang batu, sopir, tukang kebun, dan sebagainya. TKI di sektor informal lebih rentan menghadapi permasalahan karena tidak berbadan hukum. Keterangan jumlah TKI yang bekerja di sektor formal dan informal dapat dilihat pada table 2.7 di bawah ini :

Tabel 2.6 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2011 s.d 2016 Berdasarkan Sektor Pekerjaan

No	Tahun	Jumlah	TKI formal	%	TKI Informal	%
1	2011	586.802	266.191	45	320.611	55
2	2012	494.609	258.411	52	236.198	48
3	2013	512.168	285.297	56	226.871	44
4	2014	429.872	247.061	58	182.262	42
5	2015	275.736	152.394	52	123.342	45
6	2016 Januari s.d Februari	39.271	22.068	56	17.203	44

(Sumber data: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi {PUSLITFO} BNP2TKI)

Sementara negara tujuan kerja yang paling banyak diminati oleh TKI sepanjang tahun 2015-2016 adalah Malaysia, disusul Taiwan, Saudi Arabia, Hongkong, dan Singapura, seperti yang dapat dilihat pada table 2.9 di bawah ini :

Tabel 2.7 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2015 s.d 2016 (periode januari s.d februari)

No.	NEGARA	2015 Januari s.d Februari	2016 Januari s.d Februari
1	Malaysia	14,819	15,307
2	Taiwan	13,053	12,523
3	Saudi Arabia	3,291	2,959
4	Hong Kong	2,830	2,494
5	Singapore	3,061	2,183
6	Brunei Darusalam	1,917	1,562
7	United Arab	1,171	766
8	Korea Selatan	1,264	644
9	Qatar	808	185
10	Oman	3,600	134

(Sumber data: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi {PUSLITFO} BNP2TKI)

Berdasarkan provinsi asalnya, diketahui bahwa Provinsi Jawa Barat menduduki urutan pertama sebagai provinsi yang paling banyak mengirimkan TKI ke luar negeri. Disusul provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Jawa Tengah, dan Jawa

Timur menempati posisi keempat terbanyak. Tabel di bawah ini menunjukkan 10 besar daftar provinsi pengirim TKI terbanyak se Indonesia :

Tabel 2.8 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Provinsi Tahun 2015 s.d 2016 (Periode januari s.d februari)

NO	Provinsi	Jumlah	
		2015 Jan – Feb	2016 Jan – Feb
1	Jawa Barat	12,399	8,733
2	NTB	7,644	7,768
3	Jawa Tengah	10,165	7,610
4	Jawa Timur	7,943	7,082
5	Lampung	2,940	2,739
6	Sumatra Utara	1,718	2,084
7	Banten	903	541
8	Kalimantan Barat	411	437
9	Bali	775	418
10	NTT	753	333

(Sumber data: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi {PUSLITFO} BNP2TKI)

Kemudian berdasarkan daerah asal TKI (kota & kabupaten), diketahui bahwa daerah Lombok Timur merupakan daerah pengirim TKI terbanyak disepanjang tahun 2015-2016. Sementara Kabupaten Tulungagung berada pada urutan ke 12 terbanyak setelah Kota Blitar, seperti yang tercatat pada table di bawah ini :

Tabel 2.9 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Kab/Kota Tahun 2015 s.d 2016 (Periode januari s.d februari)

No.	Daerah Asal	2015 Jan s.d Feb	2016 Jan s.d Feb
1	Lombok Timur	3,469	4,073
2	Indra Mayu	3,601	2,718
3	Lombok Tengah	1,654	1,863
4	Cirebon Kab.	2,077	1,591
5	Cilacap	2,028	1,427
6	Subang	1,222	1,120
7	Ponorogo	1,060	1,099
8	Lampung Timur	1,280	1,036
9	Kendal	1,231	1,011
10	Lombok Barat	924	1,006
11	Blitar	852	813
12	Tulungagung	773	790

(Sumber data: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi {PUSLITFO} BNP2TKI)

Sejarah pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari Kabupaten Tulungagung ke luar negeri telah dimulai pada awal dekade 1980-an, seiring dengan usaha pemerintah untuk mendorong pengiriman TKI sejak tahun 1979. Kabupaten Tulungagung bersama dengan Blitar, Kediri dan Madiun dikenal sebagai daerah pelopor pengirim TKI ke luar negeri di provinsi Jawa Timur. Pada awal-awal tahun kepergian TKI, tujuan utamanya adalah ke negara Malaysia, kemudian pada dekade 2000-an terjadi pergeseran ke Negara Arab Saudi dan negara-negara Asia Timur terutama Hongkong dan Taiwan. TKI perempuan yang menuju ketiga negara tersebut pada umumnya bekerja sebagai baby siter dan perawat jompo, sedangkan Tenaga Kerja Indonesia pria bekerja di sektor konstruksi dan manufaktur (Hanung Romdiati, 2012 : 28)

Pada umumnya TKI dari Kabupaten Tulungagung yang bekerja di Hongkong dan Taiwan tergolong sebagai tenaga kerja tercatat (*legal*), walaupun ada sebagian kecil yang menjadi pekerja tidak tercatat (*illegal*). Situasi tersebut

jauh berbeda dengan negara tujuan Malaysia, disana cukup banyak TKI asal Tulungagung yang berstatus sebagai tenaga kerja *illegal* (Hanung Romdiati, 2012 : 29). Kecamatan Kalidawir merupakan daerah di Kabupaten Tulungagung yang terkenal sebagai pelopor pengirim TKI ke luar negeri, namun demikian kecamatan-kecamatan lain seperti Kecamatan Rejotangan, Besuki, Pucang Laban, dan Bandung juga dikenal sebagai kantong TKI di Tulungagung. Lokasi kecamatan-kecamatan tersebut berada di bagian selatan Kabupaten Tulungagung yang letaknya lebih jauh dari pusat kota.

Desa Domasan merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kalidawir yang tidak sedikit warganya bekerja menjadi TKI baik yang belum maupun yang telah menikah. Diperkirakan saat ini jumlah warga Desa Domasan yang bekerja di luar negeri mencapai 600 orang. Kepergian sebagian warga Desa Domasan ke luar negeri pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi. Peluang kerja di bidang pertanian mulai terbatas karena lahan pertanian dari tahun ke tahun semakin menyempit akibat peralihan (*konversi*) lahan pertanian menjadi pemukiman warga.

Selain itu lapangan kerja di luar sektor pertanian juga sangat terbatas karena kurang atau tidak adanya pabrik yang menyerap tenaga kerja. Potensi ekonomi lainnya seperti industri skala rumah tangga juga belum berkembang, salah satu faktor karena kualitas sumberdaya manusia, keterbatasan modal, dan pemasaran. Kondisi tersebut kemudian mendorong sebagian warga di Desa Domasan mencari sumber penghasilan lain ke luar daerah termasuk bekerja ke luar negeri.

Rata-rata negara tujuan kerja TKI asal Desa Domasan adalah Malaysia, Brunei Darussalam, Hongkong, dan Taiwan. Meski pola migrasi yang terjadi bersifat sementara yaitu tidak selamanya TKI tinggal dan bekerja di luar negeri, namun pada umumnya TKI purna telah beberapa kali kembali bekerja ke luar negeri. Mulanya jumlah warga Desa Domasan yang bekerja ke luar negeri belum banyak seperti sekarang ini, hanya segelintir orang saja dengan negara tujuan Malaysia. Berdasarkan cerita dari warga setempat, dulu warga takut bekerja ke luar negeri karena ada anggapan yang menyebar bahwa apabila TKI terjerat masalah di negeri orang, maka bisa saja dibuang entah di laut atau di hutan oleh polisi luar negeri. Jika nasibnya baik maka ia dapat pulang dengan selamat, namun jika nasibnya buruk ia akan pulang tinggal nama.

Seiring berjalannya waktu, beberapa warga yang telah lebih dahulu bekerja ke luar negeri kemudian menunjukkan tanda-tanda bahwa ia telah sukses sebagai TKI melalui penghasilannya yang rutin dikirim kepada keluarga di desa, sehingga perekonomian keluarga TKI menjadi meningkat. Sejak itu, stigma warga yang dulunya cenderung bersifat negatif berangsur berubah menjadi positif, setelah itu warga Desa Domasan mulai banyak yang beralih profesi menjadi TKI dengan harapan dapat mengikuti jejak kerabat atau tetangga yang sudah lebih dahulu sukses di negara Malaysia. Bahkan negara tujuan kerja calon TKI mulai menyebar ke beberapa negara-negara maju di Asia seperti Hongkong, Taiwan, Brunei Darussalam, Jepang, Korea Selatan bahkan ada yang sampai ke Benua Amerika. Aktivitas migrasi Internasional tersebut menjadikan Desa Domasan

dikenal sebagai salah satu desa di Kecamatan Kalidawir yang telah banyak mengirimkan warganya ke luar negeri.